

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia bisnis dan ekonomi di era globalisasi di Indonesia yang terjadi saat ini sangatlah pesat. Semakin ketatnya persaingan antar perusahaan sejenis maupun yang tidak sejenis dalam bidang usahanya untuk mendapatkan suntikan dana atau modal, memicu manajemen perusahaan berupaya untuk meningkatkan performa perusahaan dengan tujuan menarik minat investor agar menanamkan modal atau berinvestasi.

Salah satu perusahaan yang perkembangannya sedang bagus dan dapat dijadikan pilihan dari sekian banyak perusahaan untuk berinvestasi adalah perusahaan Sektor Aneka Industri. Sektor Aneka Industri merupakan salah satu sektor yang meliputi usaha pembuatan mesin-mesin berat maupun ringan dan termasuk komponen penunjangnya. Sektor aneka industri termasuk dalam kelompok industri manufaktur, yaitu industri yang melakukan pengolahan bahan baku atau bahan mentah menjadi barang jadi (produk) atau barang setengah jadi (komponen). Sektor aneka industri terdiri dari beberapa sub-sektor, yaitu mesin dan alat berat, otomotif dan komponennya, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel dan elektronika. (<https://www.sahamok.com/emiten/sektor-aneka-industri/sub-sektor-kabel/>, Diakses pada tanggal 06 Juli 2020).

Salah satu kinerja sektor aneka industri yang sedang berada dalam kondisi kinerja yang baik pada tahun 2019 adalah sub-sektor kabel. Industri sub-sektor kabel adalah industri yang membuat barang jadi (produk) berupa kabel. Yang

termasuk kedalam perusahaan sub-sektor kabel ada 7 perusahaan, diantaranya PT.Communication Cable Systems Indonesia Tbk. (IPO 18 Juni 2019), PT.Sumindo Kabel Tbk. (IPO 21 Januari 1991), PT.Jembo Cable Company Tbk. (IPO 18 November 1992), PT.KMI Wire and Cable Tbk. (IPO 06 Juli 1992), PT.Kabelindo Murni Tbk. (IPO 01 Juni 1992). PT.Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk. (IPO 20 Juli 1982) dan PT.Voksel Electric Tbk. (IPO 20 Desember 1990). Pada penelitian ini perusahaan yang digunakan sebagai bahan analisis adalah 6 perusahaan dari 7 perusahaan, karena PT.Communication Cable Systems Indonesia Tbk. baru IPO pada tanggal 18 Juni 2019 sehingga laporan keuangannya baru bisa diakses 1 tahun.

Dikutip dari Kontan.co.id yang menjelaskan prospek industri kabel masih memiliki peluang pertumbuhan yang pesat. Seiring dengan rencana penambahan kapasitas listrik sebesar 35000 megawatt oleh pemerintah negara Indonesia sebagaimana tertulis dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) tahun 2015-2019. Kinerja sektor kabel masih akan terus meningkat selama pembangunan infrastruktur masih menjadi prioritas pemerintah negara Indonesia. Dapat dilihat dari pertumbuhan laba serta pendapatan yang cukup meningkat signifikan selama tahun 2019. Investor juga sudah menunjukkan ketertarikan berinvestasi kepada perusahaan kabel, menurut para investor perkembangan industri kabel sedang gemilang dan berada dalam masa jayanya, maka industri kabel akan terus bertumbuh. (<https://investasi.kontan.co.id/news/kinerja-emiten-kabel-kinclong-di-kuartal-i-2019-analis-sudah-sesuai-ekspektasi>, Diakses pada tanggal 06 Juni 2020).

Industri sub-sektor kabel memiliki kontribusi dalam perekonomian keuangan, salah satunya dalam pasar modal Indonesia. Sejak tahun 1990 sub-sektor kabel sudah bergabung dalam pasar modal Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan perusahaannya dengan menyediakan sarana berinvestasi. Salah satu sarana tempat untuk berinvestasi adalah pasar modal. Pasar modal dapat dikatakan tempat untuk menemukan pihak yang mempunyai kelebihan modal atau dana dengan pihak yang membutuhkan modal caranya dengan jual-beli sekuritas. Tempat terjadinya jual-beli sekuritas disebut dengan Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan arti fisik dari pasar modal. Pasar modal biasanya digunakan oleh perusahaan, institusi atau pemerintah sebagai sarana untuk pendanaan usaha (mendapat dana dari pemodal/investor) dan sebagai sarana berkegiatan investasi. Dari hal yang sudah dijelaskan, maka pasar modal dapat menjadi pemilik peran yang sangat penting untuk perekonomian suatu negara. (<https://idx.co.id/investor/pengantar-pasar-modal/>, Diakses pada tanggal 06 Juni 2020).

Perkembangan pasar modal pada tahun 2019 memiliki pertumbuhan yang paling pesat. Dikutip dari Kontan.co.id Bursa Efek Indonesia (BEI) berhasil mencatatkan sejumlah pencapaian yang mencerminkan kemajuan pasar modal Indonesia. Salah satunya pertumbuhan jumlah investor yang tercatat dalam pasar modal meliputi investor dengan sekuritas saham, reksadana, dan surat utang meningkat sebanyak 53% menjadi 2,4 juta single investor identification (SID) pada tahun 2019. Jumlah investor meningkat lebih dari 50% pada saat ini merupakan pencapaian yang luar biasa. Selain meningkatnya pertumbuhan jumlah investor,

terdapat aktivitas perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang ikut mengalami peningkatan. Tercermin dari tumbuhnya frekuensi perdagangan yang tumbuh 21% menjadi 469.000 kali per hari dan menjadikan likuiditas perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi lebih tinggi di antara bursa efek lainnya di kawasan Asia Tenggara. (<https://investasi.kontan.co.id/news/pertumbuhan-investor-pasar-modal-mencapai-53-sepanjang-2019>, Diakses pada tanggal 06 Juni 2020).

Salah satu sekuritas yang di perjual-belikan di pasar modal adalah saham. Saham dapat mencerminkan kepemilikan suatu perusahaan. Saham dikatakan berupa sertifikat yang menunjukkan/membuktikan bahwa seseorang mempunyai kepemilikan atas perusahaan. Tandelilin (2010:32). Sedangkan menurut Suad, Husnan (2013:29) dalam bukunya saham adalah instrument investasi yang banyak digemari/dipilih oleh para investor yaitu saham, karena sekuritas dengan jenis saham dapat memberikan tingkat keuntungan yang menarik bagi para pemegang saham atau investor.

Menurut Mangeta, S. A., Mangantar, M. dan Baramuli, D. N. (2019:3769) dalam jurnalnya menjelaskan ketika investor ingin melakukan investasi pada perusahaan biasanya harga saham dapat mejadi acuan. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga saham dan nilai perusahaan akan dipandang baik oleh investor ketika harga saham perusahaan tersebut tinggi dan sebaliknya.

Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi harga saham, diantaranya ialah Tingkat Pengembalian Aset (ROA). Menurut Watung, R. W. dan Vetje Ilat. (2016:519) dalam jurnalnya menjelaskan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang

digunakan. Jika nilai rasionya semakin besar maka perusahaan akan mempunyai peluang tinggi untuk ekspansi/mengembangkan perusahaannya, sehingga dapat efektif menghasilkan laba.

Menurut Novitasari, P., Ermawati, E. dan Sochib (2019:45-46) dalam penelitiannya yang berkaitan dengan variabel Tingkat Pengembalian Aset (ROA) mengatakan bahwa variabel Tingkat Pengembalian Aset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Egam, G. E. Y., Ilat, V. dan Pangerapan, S. (2017:112) dan Saroinsong, G. C., Rate, P. V. dan Untu, V. N. (2018:2764-2765) yang menyatakan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap naik turunnya harga saham. Hal ini bisa diakibatkan investor tidak memperhatikan hanya kemampuan dari dalam perusahaan untuk menghasilkan profit tetapi memperhatikan risiko eksternal serta kondisi pasar.

Selain Tingkat Pengembalian Aset (ROA), faktor yang bisa mempengaruhi harga saham, ialah Laba per Lembar Saham (EPS) yang di laporkan oleh perusahaan dalam *Annual report* mereka yang dipublikasikan. Laba per lembar saham (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham atau investor dari setiap lembar saham yang dimiliki. (Fahmi, I., 2013:138). Menurut Paradita, P. L., Dimiyati, M. dan Ifa, K. (2019:219) dalam hasil penelitiannya mengatakan Laba per Lembar Saham (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Tetapi terdapat peneliti lain yaitu dari Ginsu, F. F. G., Saerang, I. S. dan Roring, F. (2017:1335) yang menjelaskan hasil penelitian yang berbeda bahwa variabel Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh positif

tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Laba per Lembar Saham (EPS) berpengaruh negatif dan tidak signifikan atau tidak berpengaruh pada harga saham. (Siregar, Q., R. dan Farisi, S., 2018:88).

Adapun selain Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Laba per Lembar Saham (EPS) faktor yang mempengaruhi harga saham ialah rasio nilai pasar, yaitu Rasio Penilaian (PER) atau biasa disebut *Price Earning Ratio*. *Price Earning Ratio* (PER) ialah perbandingan antara harga pasar saham per lembar per lembar dengan laba per lembar saham. Harga saham di pasar merupakan harga yang berlaku, sedangkan laba bersih merupakan laba bersih per saham proyeksi tahun berjalan. (Mulyani L. dan Pitaloka E., 2017:55).

Menurut Ristiani, R. dan Irianti, T. E. (2019:66) dalam hasil penelitiannya mengenai variabel Rasio Penilaian (PER) terhadap Harga Saham mengemukakan bahwa Rasio Penilaian (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Selain itu terdapat hasil penelitian yang berbeda Rasio Penilaian (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Adapun koefisien regresi PER mempunyai nilai positif. (Suryadi, H., 2017:22). Sedangkan Martha dan Meilin, L. (2018:406) mengemukakan hasil penelitian dari variabel PER menunjukan bahwa PER mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dari hasil penelitian ditemukan variabel PER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Beliani, M. M. I. dan Budiantara, M. (2015:82).

Selain penelitian terdahulu di atas terdapat penelitian terdahulu yang penulis temukan, di antaranya pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) (X_1) terhadap Laba per Lembar Saham (EPS) (X_2). Menurut Uno, M. B., Tawas, H. dan Rate, P.

V. (2014:755) dan Wartono, Tri (2018:132), menjelaskan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba per Lembar Saham (EPS).

Adapun penulis temukan penelitian terdahulu mengenai pengaruh Laba per Lembar Saham (EPS) (X_2) terhadap Rasio Penilaian (PER) (X_3). Menurut Rahma, E. Y., Djumahir dan Djazuli, A. (2014:368) dalam hasil penelitiannya menjelaskan variabel *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Laba per Lembar Saham (EPS) berpengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Penilaian (PER). (Rozi, F dan Asnawi, M., 2019 :7).

Kemudian terdapat penelitian terdahulu yang penulis temukan, mengenai pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) (X_1) terhadap Rasio Penilaian (PER) (X_3). Menurut Saputra, S. E. (2018:26-27), menjelaskan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap PER. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian Putriana, Marissa (2019:87), dari hasil penelitian, Tingkat Pengembalian Aset (ROA) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Penilaian (PER), artinya semakin besar nilai Tingkat Pengembalian Aset (ROA) maka nilai Rasio Penilaian (PER) akan semakin menurun.






Berikut terdapat data mengenai perkembangan Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS), Rasio Penilaian (PER) dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-Sektor Kabel Periode 2013-2019.

Tabel 1.1
Perkembangan Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS), Rasio Penilaian (PER) dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-Sektor Kabel Periode 2013-2019

No.	Perusahaan	Tahun	ROA (%)	EPS (Rp.)	PER (X)	Tahun	Harga Saham (Rp.)
1.	PT. Kabelindo Murni Tbk. (KBLM)	2013	1,20	6,86	23,05	2014	155
		2014	3,20 ↑	18,30 ↑	8,47 ↓	2015	132 ↓
		2015	1,95 ↓	11,39 ↓	11,59	2016	240 ↑
		2016	3,32	18,97	12,65	2017	282
		2017	3,56 ↑	39,28 ↑	7,18 ↓	2018	250 ↓
		2018	3,13	36,32	6,88	2019	304
2.	PT. KMI Wire and Cable Tbk. (KBLI)	2013	5,47	18,35	7,74	2014	139
		2014	5,37 ↓	17,97 ↓	7,73	2015	119 ↓
		2015	7,52	28,79	4,13 ↓	2016	276 ↑
		2016	17,21	83,43	3,31	2017	426
		2017	10,84 ↓	90,22 ↑	4,72 ↑	2018	302 ↓
		2018	8,51 ↓	62,58 ↓	4,83	2019	525 ↑
3.	PT. Sumi Indo Kabel Tbk. (IKBI)	2013	1,51	43,27	19,76	2014	1.045
		2014	2,41 ↑	74,33 ↑	14,06 ↓	2015	1.040 ↓
		2015	1,75 ↓	60,15 ↓	17,29 ↑	2016	336 ↓
		2016	5,14 ↑	42,43 ↓	7,92 ↓	2017	314 ↓
		2017	0,54 ↓	4,72 ↓	66,48 ↑	2018	258 ↓
		2018	1,23	13,65	18,91 ↓	2019	260 ↑
4.	PT. Voksel Electric Tbk. (VOKS)	2013	2,00	47,04	15,73	2014	795
		2014	-5,56 ↓	-104,16 ↓	-7,63 ↓	2015	980 ↑
		2015	0,02	0,33	2939,28	2016	1465
		2016	9,59	192,57	7,61 ↓	2017	312 ↓
		2017	7,88 ↓	39,99 ↓	7,80 ↑	2018	300 ↓
		2018	4,24 ↓	25,38 ↓	11,82	2019	402 ↑
5.	PT. SUCACO Tbk. (SCCO)	2013	5,94	508,98	8,64	2014	3.950
		2014	8,26 ↑	665,24 ↑	5,94 ↓	2015	3.725 ↓
		2015	8,96	772,92	4,82	2016	7.275
		2016	13,90	1.656,22	4,39	2017	9.000
		2017	6,71 ↓	1.310,01 ↓	6,87 ↑	2018	8.700 ↓
		2018	6,32	1.280,38 ↓	6,79	2019	9.175 ↑

No.	Perusahaan	Tahun	ROA (%)	EPS (Rp.)	PER (X)	Tahun	Harga Saham (Rp.)
6.	PT. Jembo Cable Company Tbk. (JECC)	2013	1,80	151,64	18,79	2014	2.350
		2014	2,20 ↑	158,13 ↑	14,86 ↓	2015	1.350 ↓
		2015	0,18 ↓	16,42 ↓	82,22	2016	3.500 ↑
		2016	8,34	875,81	3,99 ↓	2017	4.700 ↑
		2017	4,32 ↓	551,29 ↓	8,53	2018	6.650 ↑
		2018	4,24	584,83 ↑	11,37 ↑	2019	6.175 ↓

Sumber : Data Laporan Keuangan (*Annual Report*) yang telah diolah peneliti, www.idx.co.id

-  : Gap Empiris, Fenomena Tingkat Pengembalian Aset (ROA)-Harga Saham
-  : Gap Empiris, Fenomena Laba per Lembar Saham (EPS)-Harga Saham
-  : Gap Empiris, Fenomena Rasio Penilaian (PER)-Harga Saham
-  : Harga Saham
-  : Penurunan Kinerja Perusahaan, Fenomena

Berdasarkan Tabel 1.1 Gap empiris fenomena Tingkat Pengembalian Aset (ROA)-Harga Saham menunjukkan kesenjangan atau perbedaan antara teori pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) terhadap Harga saham dengan fakta yang ada di lapangan, yang ditandai dengan warna biru. Menurut teori ketika Tingkat Pengembalian Aset (ROA) naik, maka Harga saham akan ikut naik. Tetapi masih terdapat kesenjangan teori dengan fakta di lapangan yaitu, Tingkat Pengembalian Aset (ROA) naik, tetapi Harga saham turun dan sebaliknya. Gap empiris fenomena Laba per Lembar Saham (EPS)-Harga Saham menunjukkan kesenjangan atau perbedaan antara teori pengaruh Laba per Lembar Saham (EPS) terhadap Harga saham dengan fakta yang ada di lapangan, yang ditandai dengan warna hijau. Menurut teori ketika Laba per Lembar Saham (EPS) naik, maka Harga saham akan ikut naik. Tetapi masih terdapat kesenjangan teori dengan fakta di

lapangan, yaitu Laba per Lembar Saham (EPS) naik, tetapi Harga saham turun dan sebaliknya.

Gap empiris fenomena Rasio Penilaian (PER)-Harga Saham menunjukkan kesenjangan atau perbedaan antara teori pengaruh Rasio Penilaian (PER) terhadap Harga saham dengan fakta yang ada di lapangan, yang ditandai dengan warna kuning. Menurut teori ketika Rasio Penilaian (PER) naik, maka Harga saham akan ikut naik. Tetapi masih terdapat kesenjangan teori dengan fakta di lapangan, yaitu Rasio Penilaian (PER) naik, tetapi Harga saham turun dan sebaliknya. Penurunan Kinerja Perusahaan ditandai dengan penurunan Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Penilaian (PER) yang diikuti dengan penurunan Harga Saham dan ditandai dengan warna merah.

Dari 6 (Enam) perusahaan sektor aneka industri sub-sektor kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan keadaan dimana Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS), Rasio Penilaian (PER) dan Harga Saham dari tahun 2013-2019 secara keseluruhan mengalami perkembangan yang bersifat fluktuatif (naik-turun).

Fenomena atau kesenjangan yang paling ekstrim terjadi pada tahun 2014-2015. Pada tahun 2014 PT. Voksel Electric Tbk. mengalami penurunan Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Penilaian (PER) yang paling ekstrim/drastis. Penurunan tersebut disebabkan oleh melemahnya permintaan, harga jual kabel aluminium ke PLN (Pembangkit Listrik Negara) dipatok rendah sejak tahun sebelumnya, ketergantungan impor bahan baku kabel masih sangat tinggi, disisi lain penjualan ekspor masih rendah, serta

peningkatan harga bahan impor akibat melemahnya nilai tukar rupiah terhadap USD. Menyebabkan menurunnya penjualan dan beban pokok penjualannya meningkat sehingga berdampak pada laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan akan ikut menurun bahkan perusahaan mengalami kerugian. Kerugian tersebut mengakibatkan angka Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Penilaian (PER) bernilai negatif/minus (-). Berdasarkan penjelasan di atas didukung oleh berita yang bersumber dari (*Annual Report*, www.idx.co.id).

Tahun 2015 penurunan Harga Saham salah satunya pada PT. Jembo Cable Company Tbk. mengalami penurunan yang paling ekstrim/drastis, dari Harga Saham pada tahun sebelumnya Rp.2.350 menjadi Rp.1.350 pada tahun 2015, turun sebesar Rp.1.000. Penurunan yang drastis tersebut disebabkan oleh selama tahun 2015, nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar AS. (*Annual Report*, www.idx.co.id). Penurunan nilai tukar rupiah berdampak pada kenaikan bahan baku utama sub-sektor kabel, karena bahan baku yang dipakai impor, sehingga dapat menyebabkan beban pokok penjualan naik dan berdampak pada penurunan laba perusahaan, penurunan laba menyebabkan investor kurang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, menyebabkan permintaan pembelian saham menurun.

Selain itu nilai tukar rupiah yang melemah menyebabkan aksi jual bersih saham oleh investor asing, karena para investor saham mulai menjauhi saham-saham yang berpotensi rugi akibat pelemahan rupiah dengan melakukan aksi jual. Pelaku pasar memiliki persepsi jika terjadi pelemahan rupiah maka dianggap sudah

mengkhawatirkan maka dari itu mereka lebih memilih menjauh, terutama pada saham perusahaan yang bahan bakunya impor karena berpengaruh jika rupiah melemah, para investor akan memilih langsung menjual saham dari pada merugi. Sehingga permintaan terhadap saham perusahaan menurun dan pada akhirnya menyebabkan harga saham mengalami penurunan. Berdasarkan penjelasan di atas didukung oleh berita yang bersumber dari (<https://finance.detik.com/>).

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian yang beragam dan kontradiktif salah satunya hasil penelitian dari Egam, G. E. Y., Vetje Ilat dan S. Pangerapan tahun 2017 mengenai Tingkat Pengembalian Aset (ROA) terhadap Harga Saham masih terjadi “Gap” sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) terhadap Harga Saham, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Penilaian (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-Sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi sebagai berikut :

1. Penurunan Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Penilaian (PER) paling ekstrim/drastis terjadi pada PT. Voksel Electric Tbk. tahun 2014. Disebabkan oleh melemahnya permintaan,

harga jual kabel dipatok rendah, ketergantungan impor bahan baku kabel tinggi, penjualan ekspor rendah, serta peningkatan harga bahan impor akibat melemahnya nilai tukar rupiah terhadap USD.

2. Penurunan Harga Saham paling ekstrim/drastis terjadi pada PT. Sumi Indo Kabel Tbk. tahun 2015. Disebabkan oleh nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar AS dan aksi jual bersih saham oleh investor asing yang menjauhi saham yang berpotensi rugi akibat pelemahan rupiah.
3. Perkembangan Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS), Rasio Penilaian (PER) dan Harga Saham bersifat fluktuatif (kenaikan dan penurunan) di setiap tahunnya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang peneliti kemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS), Rasio Penilaian (PER) dan Harga Saham pada perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-Sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019
2. Seberapa besar pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) terhadap Laba per Lembar Saham (EPS) secara parsial pada perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-Sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

3. Seberapa besar pengaruh Laba per Lembar Saham (EPS) terhadap Rasio Penilaian (PER) secara parsial pada perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-Sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019
4. Seberapa besar pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) terhadap Rasio Penilaian (PER) secara parsial pada perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-Sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019
5. Seberapa besar pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Penilaian (PER) terhadap Harga Saham baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-Sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu, untuk memperoleh data dan informasi serta mengetahui seberapa besar pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Penilaian (PER) terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-Sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Dilakukannya penelitian ini oleh penulis mempunyai tujuannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS), Rasio Penilaian (PER) dan Harga Saham pada

perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-Sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.

2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) terhadap Laba per Lembar Saham (EPS) secara parsial pada perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-Sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Laba per Lembar Saham (EPS) terhadap Rasio Penilaian (PER) secara parsial pada perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-Sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) terhadap Rasio Penilaian (PER) secara parsial pada perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-Sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Penilaian (PER) terhadap Harga Saham baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-Sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibedakan menjadi 2 (dua), masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam pengembangan perusahaan dan sebagai bahan masukan, pertimbangan bagi pemimpin perusahaan terkait pengambilan keputusan dalam rangka menanggulangi keadaan yang kurang baik bagi perusahaan, dengan maksud kinerja perusahaan di masa yang akan datang nanti akan meningkat.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini dapat membantu peneliti menambah informasi dan mengembangkan kemampuannya dalam melakukan serta menyusun sebuah penelitian di bidangnya. Serta dalam membuat penelitian ini peneliti diberikan informasi sebagai bahan acuan untuk berinvestasi di pasar modal.

2. Bagi Peneliti Lain dan Universitas

Penelitian ini berguna sebagai sumber bahan contoh bagi peneliti lain, sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan bahan referensi di perpustakaan untuk mahasiswa/i tahun ajaran berikutnya untuk dibaca agar dapat membantu mereka dalam mencari informasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan oleh penulis di 6 perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-Sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini, penulis

melakukan penelitian yang terkait dengan data laporan keuangan perusahaan Sektor Aneka Industri Sub-Sektor Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Lokasi penelitiannya di beberapa perusahaan yang diteliti di urutkan di bawah ini :

1. PT. Kabelindo Murni Tbk.
Jl. Rawa Girang No. 2, Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta 13930, Indonesia. Telepon (6221) 460 9065, Fax (6221) 460 9064.
2. PT. KMI Wire and Cable Tbk.
Jl. Raya Bekasi KM 23,1 Cakung, Jakarta 13910, Indonesia, Telepon (62-021) 4601733, Fax (62-021) 4601738.
3. PT. Sumi Indo Kabel Tbk.
Jl. Gatot Subroto KM 7,8 Pasir Jaya, Jatiuwung. Tangerang 15135-Indonesia. Telepon (62-21) 592 2404, 592 8066, Fax (62-21) 592 2576, 5930 1979.
4. PT. Voksel Electric Tbk.
Jl. Raya Narogong KM. 16 Cileungsi-Bogor 16820, Indonesia. Telepon (62-21) 8230525, Fax (62-21) 8230526.
5. PT. Supreme Cable Manufacturing dan Commerce (SUCACO) Tbk.
Jl. Kebon Sirih No.71 Jakarta Pusat 10340, Indonesia. Telepon (021) 310-0525, 310-1525, Fax (021) 315 2840.
6. PT. Jembo Cable Company Tbk.
Jl. Pajajaran, Kel. Gandasari-Jatiuwung, Tangerang 15137 Indonesia. Telepon (62-21) 591-9442, Fax (62-21) 556-50466.

